

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma ekologi baru yang disebut revolusi ekologis atau revolusi termodinamika kedua diproyeksikan akan mengubah peradaban manusia secara mendasar. Transformasi ini diprediksi akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem nilai hingga teknologi. Perubahan paradigma ini akan menggeser persepsi manusia tentang posisinya dalam ekosistem global. Revolusi ekologis akan mendorong peninjauan ulang terhadap sistem nilai dan etika yang berlaku. Struktur politik akan mengalami restrukturisasi untuk mengakomodasi prinsip-prinsip keberlanjutan ekologis. Model ekonomi konvensional akan dievaluasi relevansinya dalam konteks keseimbangan ekosistem. Dinamika sosial juga akan bergeser, mencerminkan kesadaran ekologis yang lebih tinggi dalam interaksi antarindividu.

Pada tingkat personal, revolusi ini akan mempengaruhi konsep diri manusia. Individu akan dituntut untuk memahami dirinya sebagai bagian integral dari ekosistem, bukan entitas terpisah. Pergeseran paradigma ini akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan. Inovasi teknologi akan diarahkan pada pengembangan solusi ramah lingkungan. Fokus penelitian dan pengembangan akan beralih pada teknologi yang mendukung keseimbangan ekosistem.

Transformasi tersebut bukan sekadar adaptasi superfisial, melainkan perubahan fundamental dalam landasan masyarakat modern. Esensi revolusi ekologis terletak pada urgensi untuk merekonstruksi hubungan manusia-alam. Paradigma baru ini menuntut manusia untuk mengadopsi perspektif ekosentris, memposisikan diri sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang kompleks. Perubahan ini diharapkan akan membawa

manusia pada pemahaman yang lebih mendalam tentang interdependensi global dalam ekosistem.

Krisis ekologi yang kita hadapi saat ini telah mencapai tahap yang sangat kritis. Untuk mengatasinya, diperlukan perubahan mendasar dalam masyarakat industri modern. Perubahan ini harus berlandaskan pemahaman baru tentang hubungan antara manusia dan alam yang menyeimbangkan kepentingan keduanya. Frank Egler, mengajukan perspektif yang menstimulasi diskusi dalam filosofi ekologi. Ia mengidentifikasi dikotomi dalam pandangan masyarakat terhadap hubungan manusia-alam.¹

Kelompok pertama, yang Frank Egler sebut sebagai kaum humanis, menempatkan antroposentrisme sebagai landasan filosofis mereka. Mereka memandang manusia dan aktivitasnya sebagai pusat dan tujuan utama alam semesta. Sebaliknya, kelompok kedua menganut perspektif ekosentris yang lebih mengutamakan kesejahteraan ekosistem non-manusia. Kelompok ini menekankan pentingnya menjaga integritas dan keseimbangan alam sebagai prioritas utama. Pandangan ini mencerminkan pergeseran dari paradigma dominasi manusia atas alam menuju paradigma koeksistensi harmonis.²

Dominasi pandangan pertama, terutama dalam budaya Barat, telah diidentifikasi sebagai fenomena yang signifikan. Observasi ini mendapat dukungan dari Roger Revelle. Ia mengafirmasi adagium yang menyatakan bahwa, *“Most people nowadays agree with the poet's dictum that the proper study of mankind is man”*.³ Pernyataan ini merefleksikan kecenderungan manusia untuk menempatkan dirinya sebagai fokus utama dalam memahami dunia, seringkali dengan mengesampingkan perspektif ekologis yang lebih luas. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis

¹ Frank E Egler, *The Way of Science: A Philosophy of Ecology for The Layman* (New York: Hafner Pub. Co., 1970), 122–28.

² Egler, 122–28.

³ Roger Revelle, *The Survival Equation: Man, Resources, and His Environment* (Boston: Houghton Mifflin, 1971), 7.

tentang implikasi jangka panjang dari paradigma antroposentris terhadap keberlanjutan ekosistem global.

Egler mengajukan perspektif baru dalam memandang hubungan manusia-alam melalui konsep ilmu ekosistem manusia. Ia mengkritisi pandangan dikotomis yang memisahkan manusia dari alam, yang dianggapnya berkontribusi pada krisis ekologi kontemporer. Sebagai alternatif, Egler menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan manusia ke dalam pemahaman ekosistem. Pendekatan ini mengakui interkoneksi intrinsik antara manusia dan lingkungan alam, memandangnya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Egler menekankan urgensi studi komprehensif tentang interaksi manusia-lingkungan, yang menurutnya bukan hanya feasible, tetapi juga imperatif. Paradigma ini bertujuan mencapai pemahaman ekologi yang lebih mendalam, mengembangkan teknologi yang sinergis dengan alam, serta menciptakan fondasi bagi keseimbangan jangka panjang antara kebutuhan antropogenik dan kelestarian ekosistem.⁴

Gagasan Egler mengajak untuk memperluas pemahaman kita tentang ekosistem. Tidak hanya mencakup unsur-unsur alam seperti tumbuhan dan hewan, tetapi juga memasukkan seluruh aspek kehidupan manusia. Ini berarti bahwa ilmu-ilmu yang berfokus pada manusia—mulai dari kedokteran, hukum, politik, ekonomi, psikologi, dan sosiologi, hingga seni dan humaniora—semuanya menjadi bagian dari 'sistem' yang sama.⁵ Gagasan ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi nilai atau pentingnya disiplin ilmu tersebut. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik. Ilmu ekosistem manusia yang diusulkan Egler berupaya membangun jembatan antara berbagai bidang pengetahuan tersebut.

Paul Shepard menegaskan bahwa ekologi sebenarnya adalah satu kesatuan, tidak terbagi antara ekologi untuk manusia dan ekologi untuk

⁴ Egler, *The Way of Science: A Philosophy of Ecology for The Layman*, 122–28.

⁵ Egler, 122–28.

mahluk hidup lainnya.⁶ Meskipun demikian, gagasan Egler masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, gagasannya belum membentuk filosofi ekologi yang menyeluruh. Kedua, Egler baru menyentuh sebagian kecil dari jaringan rumit kepercayaan metafisik, epistemologis, dan etis yang telah membentuk cara pandang masyarakat Barat terhadap hubungan manusia dengan alam. Terakhir, interpretasi Egler sendiri tentang sains yang cenderung instrumentalis masih berkontribusi pada ideologi-ideologi yang mengarah pada eksploitasi alam.

Dunia modern saat ini menghadapi sebuah dilema yang mendalam. Meskipun kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan semakin meningkat, manusia masih belum memiliki visi yang komprehensif dan diterima secara luas tentang bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan alam, terutama dalam konteks masyarakat industri. Kekosongan visi ini menjadi sumber keprihatinan yang mendalam. Pengembangan pandangan dunia yang memadukan nilai-nilai humanistik dengan kesadaran ekologis telah menjadi tantangan intelektual dan praktis yang sangat mendesak bagi manusia modern. Urgensi ini semakin terasa seiring dengan pendalaman penelitian tentang akar penyebab krisis lingkungan yang dihadapi. Pada akhirnya, hal ini menyimpulkan bahwa perlu meninjau kembali asumsi dan sikap paling mendasar masyarakat terhadap alam non-manusia.

Dalam upaya mencari *weltanschauung* (pandangan dunia) yang lebih sesuai, para peneliti mulai mengeksplorasi alternatif dari berbagai sumber. Mereka berpaling ke agama-agama animistik yang berorientasi pada alam dan masyarakat tradisional lainnya. Selain itu, mereka juga tertarik pada naturalisme serta panteisme mistis dan intuitif dari tradisi Timur. Menariknya, ilmu pengetahuan modern sering dipandang skeptis oleh tradisi Timur. Mereka cenderung melihat sains sebagai kekuatan yang mendehumanisasi dan palsu, terutama karena perannya sebagai pendukung

⁶ Paul Shephard, "Ecology and Man - A Viewpoint," dalam *The Everlasting Universe* (Heath & Co, 1971), 33.

teknologi yang telah mencemari lingkungan. Dalam perspektif mereka, sains dan teknologi modern telah membawa masyarakat ke ambang kehancuran ekologis.⁷

Dalam perkembangan pemikiran tentang hubungan manusia-alam, muncul kritik tajam terhadap pandangan filosofis dan religius Barat yang dominan. Pandangan-pandangan ini dianggap terlalu berpusat pada manusia atau antroposentris. Namun, T.B. Colwell mengingatkan bahwa menolak seluruh tradisi intelektual Barat secara total, adalah langkah yang terlalu ekstrem dan prematur. Colwell menekankan bahwa upaya memahami posisi manusia dalam alam semesta secara objektif sebenarnya telah menjadi tema sentral dalam interaksi antara sains, filsafat, dan agama sejak zaman Yunani Kuno. Bahkan, tema ini mungkin merupakan salah satu yang terpenting dalam sejarah pemikiran manusia. Lebih jauh, Colwell menyoroti bahwa jika kita melihat secara luas, seluruh usaha filosofis dapat dipandang sebagai suatu upaya berkelanjutan untuk mendefinisikan hubungan antara manusia dan alam. Perspektif ini menunjukkan bahwa meskipun kritik terhadap antroposentrisme memiliki validitas, tradisi intelektual ekosistem juga mengandung elemen-elemen berharga dalam upaya memahami relasi manusia-alam.⁸

Bertrand Russell mengajukan pandangan yang jauh lebih luas. Dalam pandangannya, kehidupan di Bumi hanyalah bagian kecil dari keseluruhan ruang dan waktu alam semesta. Russell menekankan bahwa proses-proses besar seperti evolusi nebula dan bintang terjadi mengikuti hukum alam, tanpa ada campur tangan pikiran atau kesadaran. Russell memandang bahwa pemikirannya ini merupakan koreksi penting terhadap kecenderungan umum filsuf modern. Ia mengkritik pendekatan yang dimulai dari pertanyaan bagaimana kita tahu sebelum beralih ke apa yang kita tahu. Menurut Russell, metode ini berpotensi menyesatkan dalam

⁷ Thomas B. Jr. Colwell, "Ecology and Philosophy," dalam *Philosophical Issues* (New York: Harper & Row, 1972), 356–59.

⁸ Colwell.

memahami hubungan antara manusia dan alam. Kekhawatiran Russell adalah bahwa pendekatan seperti ini cenderung memberikan bobot yang berlebihan pada pengetahuan manusia dalam skala kosmis. Akibatnya, para pelajar filsafat mungkin terbawa pada keyakinan bahwa pikiran manusia memiliki kedudukan tertinggi di alam semesta, mengungguli aspek-aspek non-mental dari realitas.⁹

J.J.C. Smart, mengkaji ulang pandangan tersebut dalam upaya untuk memurnikan filsafat modern dari kecenderungan antroposentris yang ia anggap problematis.¹⁰ Smart mengkritisi yang bertumpu pada epistemologi fenomenalisme dan interpretasi instrumentalis teori ilmiah. Kedua pendekatan ini, dalam pandangan Smart, telah kehilangan relevansinya dalam diskursus filsafat kontemporer. Sebagai alternatif, Smart mengusulkan pengembangan pandangan dunia yang lebih koheren dan mengarah pada metafisika materialis serta cara pandang yang lebih realistis terhadap konstruksi teoritis dalam sains. Inti argumen Smart adalah bahwa manusia seharusnya tidak ditempatkan sebagai pusat alam semesta. Sebaliknya, manusia harus dipahami sebagai bagian integral dari alam. Meskipun manusia memiliki kemampuan yang menakjubkan bahwa ini tidak serta-merta menjadikan manusia superior dalam segala aspek.¹¹ Perspektif ini, memiliki implikasi penting dalam pemikiran etis. Dengan menempatkan manusia sebagai bagian dari alam yang lebih luas, kita dapat mengembangkan etika yang lebih berimbang dan proporsional. Pandangan ini menantang kita untuk merenungkan kembali posisi dan tanggung jawab manusia dalam konteks ekosistem global yang kompleks.

Dalam beberapa dekade terakhir, filsafat Barat telah mengalami perubahan mendasar. Perjalanan ini dimulai dari era positivisme logis, sebuah aliran pemikiran yang cenderung menolak metafisika dan hanya

⁹ Bertrand Russell, *My Philosophical Development* (London: Allen & Unwin, 1959), 130.

¹⁰ J. J. C. Smart, *Philosophy and Scientific Realism* (London: Routledge, 1963), 15.

¹¹ Smart, 24–25, 151; J. J. C. Smart, *Between Science and Philosophy* (New York: Random House, 1968), 91.

menerima empirisme dalam bentuknya yang paling ketat. Namun, seiring waktu, pandangan ini mulai dipertanyakan dan mengalami evolusi. Pergeseran paradigma ini tidak hanya terjadi dalam filsafat, tetapi juga dalam cara memahami sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, teori-teori tentang bagaimana memperoleh pengetahuan (epistemologi) mengalami pembaruan. Begitu pula dengan pemahaman tentang esensi ilmu pengetahuan, metode-metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah, dan bagaimana sains telah berkembang sepanjang sejarah di dunia Barat. Revolusi pemikiran ini membuka jalan bagi munculnya generasi baru filsuf analitik ekologi. Berbeda dengan pendahulu mereka, para pemikir ini lebih terbuka terhadap ide-ide metafisika yang didasarkan pada pemikiran ilmiah, meskipun mereka tetap berhati-hati dan menganggapnya sebagai gagasan yang bisa berubah (tentatif).

Saat ini, masyarakat Barat sedang mengalami pergeseran paradigma dalam cara memandang hubungan antara manusia dan alam. Pemikiran baru ini menggabungkan ide-ide dari berbagai filsuf, namun dengan penekanan khusus pada konsep keterkaitan ekologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan etika yang lebih inklusif dan tidak berpusat pada manusia semata. Menariknya, akar dari pemikiran ini sebenarnya dapat ditelusuri kembali ke abad ke-17, tepatnya pada karya filsuf Eropa bernama Spinoza. Ia telah merintis pandangan yang menyeluruh tentang hubungan manusia-alam, yang kini menjadi sangat relevan dalam menghadapi krisis ekologi. Pada abad ke-20, filsuf Norwegia Arne Naess mengembangkan konsep *Deep Ecology*. Gagasan ini memperkuat dan memperluas perspektif yang telah dirintis oleh Spinoza. *Deep Ecology* menekankan bahwa manusia bukan hanya bagian dari alam, tetapi secara fundamental tidak terpisahkan dari ekosistem. Naess berpendapat bahwa perlu mengubah cara pandang dari antroposentris menjadi ekosentris, di mana kesejahteraan seluruh biosfer menjadi fokus utamanya.

Dalam konteks kajian lingkungan, Naess membedakan dua cara dalam menyikapi krisis lingkungan, yaitu gerakan *Shallow Ecology* dan *Deep Ecology*.¹² Pendekatan ini ditujukan sebagai instrumen untuk memahami kompleksitas persoalan lingkungan secara lebih komprehensif, serta meluruskan kembali diskursus lingkungan yang selama ini bias antroposentris. Gerakan *Shallow Ecology* mengadopsi pendekatan reformis pragmatis dengan fokus pada isu-isu lingkungan sehari-hari, seperti polusi dan deplesi sumber daya alam. Tujuannya bersifat antroposentris dan terbatas pada wilayah tertentu saja. Sedangkan *Deep Ecology* memiliki perspektif jangka panjang, menawarkan restrukturisasi mendasar terhadap cara pandang dan pemikiran manusia mengenai alam agar sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi. Dalam *Deep Ecology*, kesadaran mengenai keterkaitan internal dalam ekosistem menjadi pokok pikiran utamanya. Hal ini memunculkan prinsip egalitarianisme ekologis, di mana semua makhluk hidup dipandang memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang biak. Dengan mempromosikan prinsip keanekaragaman hayati dan simbiosis, serta menghargai kompleksitas ekologis. *Deep Ecology* berupaya menumbuhkan kesadaran akan keterhubungan seluruh elemen dalam biosfer bumi.¹³

Deep Ecology tidak hanya sebatas gerakan ekologis, tetapi juga eko filosofis. Dengan menekankan prinsip otonomi lokal dan desentralisasi sebagai upaya optimalisasi harmoni ekosistem. *Deep Ecology* mampu mendorong perubahan paradigma dalam memahami dan merespon tantangan lingkungan hidup masa kini dan mendatang.¹⁴

Perspektif kerja sama ekologis mendapat dukungan kuat dari Sandra Mijač, yang menekankan peran penting manusia sebagai agen perubahan paradigma terhadap kehidupan di Bumi. Mijač berpendapat bahwa

¹² Arne Naess, "The shallow and the deep, long-range ecology movement. A summary," *Inquiry* 16, no. 1-4 (1 Januari 1973): 95-100, <https://doi.org/10.1080/00201747308601682>.

¹³ Naess, "The shallow and the deep, long-range ecology movement. A summary." 95-100.

¹⁴ Naess.

manusia memiliki kapasitas untuk mengembangkan etika baru yang mengakui nilai intrinsik setiap makhluk hidup. Konsep ini menekankan ketergantungan mutualistik antar elemen ekosistem, menggantikan paradigma dominasi dengan kerja sama antar spesies.¹⁵ Sedangkan Nanda Gopal Biswas memperluas diskusi ini dengan menyoroti dualitas alam sebagai sumber manfaat dan potensi kerugian bagi manusia. Biswas menegaskan pentingnya memandang manusia sebagai bagian integral dari alam, bukan entitas terpisah dengan hak istimewa. Perspektif ini menentang egosentrisme manusia dan mendorong pendekatan yang lebih holistik terhadap interaksi manusia-alam.¹⁶

Kedua pandangan ini menekankan urgensi pergeseran paradigma dalam hubungan manusia-alam. Mereka mengadvokasi penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan pengakuan atas keterkaitan ekologis yang kompleks. Pendekatan ini berpotensi membentuk dasar etis yang kuat untuk kebijakan lingkungan dan praktik konservasi di masa depan. Implementasi gagasan-gagasan ini dapat mendorong pengembangan strategi pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Hal ini mencakup reformulasi kebijakan ekonomi, perencanaan perkotaan, dan praktik pertanian yang mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ketergantungan manusia pada ekosistem yang sehat. Menariknya, konsep-konsep yang dikembangkan oleh para pemikir ini memiliki keselarasan dengan kearifan lokal yang telah ada di berbagai budaya, termasuk di Indonesia. Salah satu contohnya adalah konsep *Memayu Hayuning Bawana*, dari tradisi Jawa. Filosofi ini secara harfiah berarti memperindah dunia dalam harmoni, mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meningkatkan keselarasan

¹⁵ Sandra Mijač, Goran Slivšek, dan Anica Džajić, “Deep Ecology: Contemporary Bioethical Trends;,” *Southeastern European Medical Journal* 6, no. 1 (2022): 129–39, <https://doi.org/10.26332/seemedj.v6i1.219>.

¹⁶ Nanda Gopal Biswas dan Gyan Prakash, “Samkhya Philosophy, Deep Ecology and Sustainable Development,” *PROBLEMY EKOROZWOJU* 17, no. 1 (2022): 288–92, <https://doi.org/DOI:10.35784/pe.2022.1.26>.

alam semesta.¹⁷ Manusia bukan lagi penguasa alam melainkan hidup selaras dengan kearifan leluhur dalam berinteraksi dengan habitat mereka.¹⁸ Dengan pola hidup demikian, manusia mampu memenuhi kebutuhan komunitas sekaligus menjaga keseimbangan ekologis.¹⁹

Penerapan perspektif ini turut melahirkan bentuk mitologi yang kaya makna spiritual. Misalnya, masyarakat adat kerap menciptakan ruang-ruang sakral di dalam hutan, sungai, dan melalui interaksi mereka dengan satwa liar. Bagi mereka, sumber daya alam tidak hanya dipahami dari aspek pertumbuhan ekonomi, melainkan memiliki nilai yang lebih mendalam, melibatkan roh-roh penjaga yang perlu dihormati dalam hidup sehari-hari yang membuat mereka menjadi manusia utama (*jalma pinilih*).²⁰

Praktik spiritual ekologi tersebut juga termanifestasi dalam ritual *tiwah* masyarakat Dayak. Dalam konteks ini, upacara *tiwah* bukan sekedar tradisi budaya yang merepresentasi nilai-nilai dan dimensi spiritual ekologi, tetapi memiliki makna mendalam untuk merawat dan melestarikan lingkungan hidup. Upacara tersebut melibatkan rasa syukur dan do'a kepada leluhur serta roh-roh alam agar mengizinkan mereka untuk membuka lahan baru. Praktik ini dilakukan untuk meminimalisir ketidakseimbangan dan bencana yang mungkin terjadi akibat aktivitas permukiman.²¹ Di wilayah Bali, masyarakatnya menganut konsep *tri hita*

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Ekologi Sastra* (Yogyakarta: Caps, 2016), 128.

¹⁸ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, trans. oleh Noor Choliz (Yogyakarta: LKiS, 2001), 17.

¹⁹ Robert E. Johannes, "Traditional Ecological Knowledge: A Collection of Essays-Introduction," dalam *Traditional Ecological Knowledge: A Collection of Essays* (Cambridge: International Union for Conservation of Nature Publication Services, 1989), 6; Winona LaDuke, "Traditional Ecological Knowledge and Environmental Future," dalam *The Winona LaDuke Reader* (Stillwater: Voyageur Press, 2002), 78; Charles R. Menzies, "Understanding Ecological Knowledge," dalam *Traditional Ecological Knowledge and Natural Resource Management* (Lincoln, Nebraska: University of Nebraska Press, 2006).

²⁰ Hardjowirogo, *Manusia Jawa* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), 64.

²¹ Nasrudin Herlina Lupi Listyaning Putri, "Nilai Kearifan Lokal Budaya Tiwah Masyarakat Dayak Ngaju Dalam Perspektif Pendekatan Ekologi," *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan*

karana sebagai panduan etika untuk mewujudkan harmoni seimbang antara manusia (*pawongan*), alam semesta (*palemahan*), dan Tuhan (*parhyangan*). Konsep ini mendorong sinergi antara ketiga unsur tersebut, menegaskan komitmen untuk saling menjaga, menghormati, dan melindungi satu sama lain.²² Inisiatif-inisiatif pelestarian lingkungan yang dipertanggungjawabkan oleh masyarakat adat merupakan cerminan kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan alam.

Robertson dan Hull menekankan kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pandangan filosofis dan praktik ilmu konservasi ke dalam kerangka ilmu pengetahuan modern guna meningkatkan kebijakan lingkungan.²³ Dengan demikian, riset ini berupaya mengeksplorasi dan menganalisis kerangka konseptual *Memayu Hayuning Bawânâ*, dan *Deep Ecology* menjadi pendekatan alternatif yang efektif dalam mengatasi krisis lingkungan secara berkelanjutan. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat waktu untuk bertindak mengatasi krisis lingkungan semakin menipis, sehingga diperlukan solusi yang komprehensif dan menghargai keragaman perspektif serta kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Melalui latarbelakang di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelestarian lingkungan menurut konsep *Memayu Hayuning Bawânâ*?
2. Bagaimana integrasi *Memayu Hayuning Bawânâ* atas pelestarian lingkungan dalam prinsip kesadaran *Deep Ecology*?

Sosiologi Antropologi 4, no. 2 (24 Mei 2022): 105–10, <https://doi.org/10.20527/padaringan.v4i2.5487>.

²² Suparak Suriyankietkaew dan Pornkasem Kantamara, “Business ethics and spirituality for corporate sustainability: a Buddhism perspective,” *Journal of Management, Spirituality & Religion* 16, no. 3 (27 Mei 2019): 264–89, <https://doi.org/10.1080/14766086.2019.1574598>.

²³ David P. Robertson dan R. Bruce Hull, “Beyond Biology: Toward a More Public Ecology for Conservation,” *Conservation Biology* 15, no. 4 (2001): 970–79.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami pengelolaan lingkungan dalam falsafah *Memayu Hayuning Bawånå*.
2. Memahami relevansi dan hubungan antara konsep *Deep Ecology* dan filosofi *Memayu Hayuning Bawånå* dalam membangun kesadaran lingkungan yang lebih mendalam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan menambah literatur mengenai hubungan antara filosofi *Memayu Hayuning Bawånå*, dan teori lingkungan modern *Deep Ecology*. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya kajian interdisipliner yang menghubungkan antropologi budaya dan ekologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori mengenai pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal, yang dapat diaplikasikan dalam konteks akademisi dan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan informasi, bahan masukan, dan memperluas pemahaman mengenai pelestarian lingkungan dewasa ini, khususnya bagi mereka yang memiliki concern pada isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup hayati, seperti pengamat perhutanan, praktisi lingkungan, dan masyarakat. Kemudian, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu membawa pengaruh pada khalayak luas atas cara pandang yang berbeda dalam melihat sumber pengetahuan terkait pelestarian lingkungan yang berbasis komunitas dan menghargai kearifan lokal.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian tersebut diinterpretasikan dengan cara yang konsisten dan jelas. Dalam hal ini terdapat dua penegasan, yaitu konseptual dan operasional.

1. Penegasan Konseptual

Menjelaskan istilah berdasarkan teori atau konsep yang mendasarinya. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang dimaksud dengan istilah tersebut dalam konteks penelitian spesifik.

2. Penegasan Operasional

Mendefinisikan istilah dalam konteks bagaimana istilah tersebut akan digunakan dalam penelitian. ini mencakup cara pengukuran atau penerapan istilah tersebut dalam konteks penelitian spesifik. Dengan begitu, penegasan istilah untuk judul penelitian “Pelestarian Lingkungan dalam Filosofi *Memayu Hayuning Bawana*,: Relevansinya dengan Kesadaran *Deep Ecology*” sebagai berikut:

a. Pelestarian Lingkungan

Merujuk pada upaya menjaga dan memelihara kelestarian ekosistem alam agar dapat berfungsi dengan baik dan berkelanjutan untuk generasi sekarang dan mendatang. Menurut *The International Union for Conservation of Nature* (IUCN), pelestarian lingkungan melibatkan tindakan preventif dan korektif untuk melindungi habitat alami dan keanekaragaman hayati.²⁴ Dalam penelitian ini, pelestarian lingkungan akan diartikan sebagai serangkaian kegiatan dan kebijakan yang diterapkan oleh

²⁴ M Hockings, “The IUCN Green list of protected and conserved areas: setting the standard for effective area-based conservation,” *Parks* 25, no. 2 (2019): 57–66; IUCN (International Union for Conservation of Nature), “IUCN Director General’s Statement on International Day of the World’s Indigenous Peoples 2019,” 9 Agustus 2019, <https://www.iucn.org/news/secretariat/201908/iucn-director-generals-statement-international-day-worlds-indigenous-peoples-2019>.

masyarakat dan individu untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Hal ini akan diukur melalui analisis kasus-kasus konkret dari implementasi praktik-praktik pelestarian lingkungan dalam konteks filosofi *Memayu Hayuning Bawana*,

b. Filosofi *Memayu Hayuning Bawana*,

Filosofi *Memayu Hayuning Bawana*, adalah sebuah konsep dari kebudayaan Jawa yang bermakna merawat keindahan dunia. Filosofi ini mencakup pandangan holistik tentang hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta.²⁵ Data operasional akan dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi praktik-praktik lokal terkait pelestarian lingkungan.

c. Kesadaran *Deep Ecology*

Deep Ecology adalah sebuah filosofi lingkungan yang menekankan nilai intrinsik dari semua makhluk hidup, terlepas dari kegunaan mereka bagi manusia.²⁶ Dalam penelitian ini, *Deep Ecology* diukur sebagai tingkat pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ekosentrisme dalam tindakan sehari-hari individu dan komunitas. Hal ini akan dievaluasi melalui pembacaan mendalam terhadap literatur terkait sebagai studi kasus.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kegiatan penelitian ilmiah didasarkan pada tiga ciri keilmuan, antara lain rasional, empiris, dan sistematis. Lebih lanjut, metode penelitian dapat didefinisikan sebagai

²⁵ Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2013): 1, 40.

²⁶ Arne Naess, *The Ecology of Wisdom: Writings by Arne Naess*, ed. oleh Alan Drengson dan Bill Devall (Berkeley: Counterpoint, 2008); Arne Naess, "Spinoza and Ecology," (1977): 45-54, <https://philpapers.org/rec/NAESAE>.

serangkaian langkah dalam mencari kebenaran suatu studi. Proses ini dimulai dengan pemikiran yang menghasilkan rumusan masalah, yang kemudian mengarah pada hipotesis awal. Penelitian terdahulu memberikan perspektif tambahan yang membantu dalam proses ini. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah dan dianalisis, yang akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan.²⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis memilih studi pustaka untuk mengambil data-data yang diperlukan guna memperoleh validasi.²⁸ Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan relevansi filosofi *Memayu Hayuning Bawânâ*, dan teori *Deep Ecology* dalam konteks pelestarian lingkungan. Fokusnya adalah pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman konsep-konsep kunci dari perspektif teoritis dan filosofi.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah literatur primer dan sekunder.²⁹ Literatur tersebut mencakup informasi yang sudah tersedia dalam bentuk publikasi dan dokumentasi tertulis. Beberapa bentuk sumber data meliputi:

a. Buku

Buku relevan dengan topik penelitian, termasuk buku akademis, buku referensi, dan monografi yang ditulis oleh para ahli di bidang lingkungan, filosofi, dan ekologi. Buku yang dipilih harus memiliki relevansi yang tinggi dengan topik *Memayu Hayuning Bawânâ*, dan *Deep Ecology*, ditulis oleh penulis yang

²⁷ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), 1.

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 85-87.

²⁹ John Creswell, *Qualitative Inquiri* (London: Sage, 2017), 65.

kredibel, dan diterbitkan oleh penerbit yang terpercaya seperti: “*The Deep Ecology Movement*” karya Bill Devall dan George Sessions,³⁰ “Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa” karya Franz Magnis Suseno,³¹ “Kebudayaan dan Agama” oleh Budi Hardiman,³² dan “Etika Lingkungan Hidup” karya A. Sonny Keraf.³³

b. Artikel Jurnal

Artikel penelitian memberikan temuan terbaru, teori, dan diskusi yang relevan dengan topik penelitian. Artikel yang relevan dengan topik, dan diterbitkan dalam 10 tahun terakhir atau bisa lebih menyesuaikan kebutuhan penelitian, seperti “*The shallow and the deep, long-range ecology movement. A summary*”,³⁴ “*Spinoza and Ecology*,”³⁵ “*The Deep Ecological Movement: Some Philosophical Aspects*,”³⁶ “*Naess’s Deep Ecology: Implications for the Human Prospect and Challenges for the Future*,”³⁷ dan artikel terkait lainnya.

c. Dokumen Resmi

Dokumen yang diterbitkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga internasional

³⁰ Arne Naess, “The Deep Ecology Movement,” dalam *Problems Of International Justice* (Routledge, 1988).

³¹ Suwardi Endraswara, *HaMemayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2013).

³² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, trans. oleh Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

³³ A. Sonny Keraf, *Etika lingkungan hidup* (Penerbit Buku Kompas, 2010).

³⁴ Naess, “The shallow and the deep, long-range ecology movement. A summary,”.

³⁵ Arne Naess, “Spinoza and Ecology,” *Philosophia* 7, no. 1 (1 Maret 1977): 45–54, <https://doi.org/10.1007/BF02379991>.

³⁶ Arne Naess, “The Deep Ecological Movement: Some Philosophical Aspects,” *Philosophical Inquiry* 8, no. 1/2 (1 April 1986): 10–31, <https://doi.org/10.5840/phillinquiry198681/22>.

³⁷ Harold Glasser, “Naess’s Deep Ecology: Implications for the Human Prospect and Challenges for the Future,” *Inquiry* 54, no. 1 (26 Januari 2011): 52–77, <https://doi.org/10.1080/0020174X.2011.542943>.

seperti “UN Biodiversity Conference (COP 15)”,³⁸ “The IUCN Green list of protected and conserved areas: setting the standard for effective area-based conservation”,³⁹ “Forest governance by indigenous and tribal peoples. An opportunity for climate action in Latin America and the Caribbean [Policy Support and Governance] Food and Agriculture Organization of the United Nations”,⁴⁰ dan dokumen terkait lainnya.

3. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan domain filsafat. Penelitian filsafat pada dasarnya menganut gaya inventif, yaitu upaya mencari pemahaman baru terhadap model pemikiran yang telah ada. Pendekatan ini berusaha memberikan solusi bagi permasalahan yang belum terpecahkan. Gaya inventif ini memiliki dua aspek penting yaitu mengoreksi objektivitas dengan menekankan evaluasi dan menghindari subjektivitas melalui pengayaan pemikiran.⁴¹

Dalam penelitian filosofis ini, penulis menggunakan pendekatan analisis konseptual untuk mengkaji hubungan antara *Memayu Hayuning Bawānā*, dan konsep *Deep Ecology*. Analisis filosofis ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam makna, implikasi, dan relevansi kedua konsep tersebut dalam konteks pelestarian lingkungan. Analisis konseptual yang peneliti terapkan bersifat *a priori*, mengikuti pemikiran Max Kölbel. Pendekatan ini melibatkan penggunaan skenario hipotesis dan eksperimen pikiran

³⁸ U. N. Environment, “UN Biodiversity Conference (COP 15),” UNEP - UN Environment Programme, 7 April 2022, <http://www.unep.org/un-biodiversity-conference-cop-15>.

³⁹ Hockings, “The IUCN Green list of protected and conserved areas: setting the standard for effective area-based conservation.”

⁴⁰ FAO (Food and Agriculture Organization of the United Nations), “Forest governance by indigenous and tribal peoples. An opportunity for climate action in Latin America and the Caribbean [Policy Support and Governance] Food and Agriculture Organization of the United Nations,” 2021, <https://www.fao.org/3/cb2953en/cb2953en.pdf>.

⁴¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT: Kanisius Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 1990), 17.

untuk menguji dan memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep yang diteliti.⁴² Dalam konteks ini, peneliti mengeksplorasi berbagai situasi dan kemungkinan yang timbul dari penerapan prinsip-prinsip *Memayu Hayuning Bawānā*, dan *Deep Ecology* dalam berbagai konteks lingkungan dan sosial.

Objek material penelitian ini adalah falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawānā*, yang secara harfiah berarti memperindah keindahan dunia. Konsep ini mencerminkan pandangan dunia Jawa tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Penulis akan menggali akar historis, konteks budaya, dan interpretasi kontemporer dari falsafah ini, dengan fokus khusus pada implikasinya terhadap praktik pelestarian lingkungan.⁴³ Sementara itu, objek formal penelitian adalah pemikiran *Deep Ecology* yang dikembangkan oleh Arne Naess. *Deep Ecology* menekankan nilai intrinsik dari semua makhluk hidup, terlepas dari kegunaannya bagi manusia, dan mengadvokasi perubahan radikal dalam cara manusia berinteraksi dengan alam. Penulis akan menganalisis prinsip-prinsip utama *Deep Ecology*, termasuk konsep “diri ekologis” dan etika biosentris, serta implikasinya terhadap kebijakan dan praktik lingkungan.

Dalam analisis ini, penulis mengeksplorasi implikasi etis dan praktis dari mengintegrasikan kedua filosofi ini dalam wacana lingkungan global. Hal ini mencakup analisis tentang bagaimana perspektif yang berakar pada *Memayu Hayuning Bawānā*, dapat berkontribusi pada dan memperkaya pemahaman global tentang pelestarian lingkungan, serta bagaimana konsep filosofis seperti *Deep Ecology* dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks budaya yang beragam.

⁴² Max Kölbel, *Varieties of Conceptual Analysis* (WILEY: Journal Analytic Philosophy, 2021), 2.

⁴³ Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 61.